

## Implementasi Preservasi Preventif pada Arsip Statis Foto Mohammad Ichsan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang

Melly Geby Natasya Tampubolon<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Informasi dan Humas

Universitas Diponegoro

\* Corresponding Author e-mail: [mellytampubolon2004@gmail.com](mailto:mellytampubolon2004@gmail.com)

### Article History

Received: 24-7-2026

Revised: 5-8-2026

Published: 31-8-2026

### Key Words:

Photographic Archives;  
Archival Preservation;  
Preventive  
Preservation;  
Semarang City Archives  
and Library Office.

**Abstract:** *Photographic archival have historical, evidential, and informational value and therefore require appropriate preservation to maintain their physical condition and the information they contain. This study aims to analyze the preservation of the photographic archival of Mohammad Ichsan at the Archives and Library Office of Semarang, including the acquisition process, archival processing, implementation of preventive preservation, as well as the challenges encountered and the efforts undertaken. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through a literature review, non-participant observation, semi-structured interviews with three archivists selected through purposive sampling, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that preventive preservation has been implemented through the use of appropriate storage materials, temperature and relative humidity control, pest control through camphorization and fumigation, archival condition monitoring, and periodic evaluation. However, its implementation has not been fully optimal due to budget constraints, limited supporting facilities, and incomplete information associated with some photographic archival records. These findings indicate that the sustainability of preventive preservation depends not only on the implementation of technical procedures but also on adequate resource support and information management.*

### Kata Kunci:

Arsip Statis Foto  
Pemeliharaan Arsip;  
Preservasi Preventif;  
Dinas Arsip dan  
Perpustakaan Kota  
Semarang.

**Abstrack:** Arsip statis foto memiliki nilai sejarah, pembuktian, dan informasi sehingga memerlukan preservasi yang tepat untuk menjaga kelestarian fisik maupun informasi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis preservasi arsip statis foto Mohammad Ichsan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang, meliputi proses akuisisi, pengolahan, penerapan pemeliharaan preventif, serta kendala dan upaya yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur dengan tiga arsiparis yang dipilih secara purposive sampling, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi preventif telah diterapkan melalui penyimpanan menggunakan sarana yang sesuai, pengendalian suhu dan kelembapan, pengendalian hama melalui kamperisasi dan fumigasi, monitoring kondisi arsip, serta evaluasi berkala. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih menghadapi keterbatasan anggaran, keterbatasan sarana pendukung, serta belum lengkapnya informasi pada sebagian arsip foto. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan preservasi preventif tidak hanya bergantung pada penerapan prosedur teknis, tetapi juga memerlukan dukungan sumber daya dan pengelolaan informasi yang memadai.



## Pendahuluan

Arsip statis foto merupakan salah satu bentuk arsip yang memiliki nilai sejarah, evidensial, dan informasional karena mampu merekam peristiwa, tokoh, maupun aktivitas pada suatu waktu secara autentik. Selain berfungsi sebagai bukti visual, arsip statis foto juga merupakan sumber informasi yang mendukung penelitian sejarah, pelestarian identitas budaya, serta pembentukan memori kolektif Masyarakat. Nilai tersebut menyebabkan arsip foto harus dipelihara secara berkelanjutan agar kondisi fisik dan informasi yang dikandungnya tetap terjaga. Namun, media fotografi konvensional memiliki karakteristik yang rentan terhadap kerusakan akibat faktor internal, seperti penuaan bahan, maupun faktor eksternal, seperti suhu, kelembapan, cahaya, debu, polutan, dan kesalahan penanganan. Apabila tidak dilakukan pemeliharaan yang tepat, kerusakan fisik arsip akan berdampak pada menurunnya kualitas informasi bahkan hilangnya nilai autentik arsip sebagai sumber sejarah. Oleh karena itu, preservasi preventif menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan arsip statis foto (Laba et al., 2015; Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011).

Preservasi preventif merupakan serangkaian tindakan pencegahan yang bertujuan meminimalkan risiko kerusakan arsip melalui pengendalian lingkungan penyimpanan, penggunaan media penyimpanan yang sesuai, penanganan yang benar, monitoring kondisi arsip, serta evaluasi secara berkala (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2011; Ritzenthaler, 2010). Pendekatan ini lebih menekankan pada upaya mengurangi potensi kerusakan sebelum tindakan restorasi diperlukan sehingga dinilai lebih efektif dalam menjaga keberlangsungan arsip jangka panjang. Dalam konteks lembaga kearsipan, penerapan preservasi preventif tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pemeliharaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan organisasi, ketersediaan sumber daya manusia, sarana pendukung, dan dukungan anggaran.

Berbagai penelitian telah mengkaji preservasi arsip foto dari sudut pandang yang berbeda. Prabowo dan Rukiyah (2020) dan Zakaria et al., (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi arsip foto mampu meningkatkan akses terhadap informasi sekaligus mengurangi frekuensi penggunaan arsip asli sehingga risiko kerusakan fisik dapat diminimalkan. Selanjutnya, Susanti et al., (2020) dan Jimerson, (2015) menekankan bahwa preservasi arsip berperan dalam menjaga keberlanjutan memori kolektif melalui pengelolaan arsip yang sistematis. Penelitian Isnaini et al. (2025) memperluas kajian tersebut dengan mengintegrasikan pengelolaan arsip foto berdasarkan konsep *archival continuum*. Sementara itu, temuan ini mendukung penelitian Isnaini, Safii, dan Ghazali (2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan arsip foto tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga penyusunan metadata dan pengorganisasian arsip untuk menjamin keberlanjutan informasi

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas digitalisasi arsip foto, pengelolaan arsip foto secara umum, maupun preservasi digital. Kajian yang secara khusus menganalisis implementasi preservasi preventif terhadap arsip statis foto konvensional pada lembaga kearsipan pemerintah daerah masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguraikan keterkaitan antara proses akuisisi,

pengolahan arsip, pelaksanaan pemeliharaan preventif, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan arsip foto tokoh sejarah daerah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Arsip statis foto Mohammad Ichsan memiliki nilai historis karena mendokumentasikan perjalanan kepemimpinan Walikota pertama Kota Semarang beserta perkembangan Kota Semarang pada masa awal kemerdekaan. Nilai tersebut menjadikan arsip foto memerlukan pemeliharaan yang berkesinambungan agar informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Arsip tersebut memiliki nilai historis karena mendokumentasikan perjalanan kepemimpinan serta perkembangan Kota Semarang sejak awal kemerdekaan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian arsip foto telah menunjukkan tanda-tanda penurunan kualitas fisik berupa perubahan warna, kerapuhan media, dan kerusakan akibat faktor usia. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan preservasi preventif agar kelestarian fisik dan nilai informasi arsip tetap terjaga.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan analisis implementasi preservasi preventif yang tidak hanya meninjau tindakan pemeliharaan fisik arsip statis foto, tetapi juga mengintegrasikan tahapan akuisisi, pengolahan, identifikasi kondisi awal arsip, serta evaluasi kendala dan strategi pemeliharaan dalam satu kerangka analisis. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik preservasi preventif pada lembaga kearsipan pemerintah daerah yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara kritis pelaksanaan preservasi preventif arsip statis foto Mohammad Ichsan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang, meliputi proses akuisisi dan pengolahan arsip, penerapan preservasi preventif, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam menjaga keberlangsungan fisik dan informasi arsip.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan preservasi preventif arsip statis foto Mohammad Ichsan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Fokus penelitian meliputi proses akuisisi arsip statis foto, pengolahan arsip, implementasi preservasi preventif, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam kegiatan pemeliharaan arsip statis foto Mohammad Ichsan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

Penelitian dilaksanakan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang pada bulan Februari hingga Juni 2025. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan secara langsung

dalam kegiatan pengelolaan arsip statis foto. Informan penelitian terdiri atas tiga arsiparis yang bertanggung jawab terhadap kegiatan akuisisi, pengolahan, dan pemeliharaan arsip statis. Ketiga informan tersebut dipilih karena mewakili keseluruhan rangkaian pengelolaan arsip yang menjadi fokus penelitian, mulai dari proses akuisisi, pengolahan, hingga pemeliharaan arsip statis foto Mohammad Ichsan. Jumlah informan tersebut dinilai memadai karena informasi yang diperoleh telah mencakup seluruh aspek yang menjadi fokus penelitian dan menunjukkan konsistensi informasi antarinforman.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan informasi yang relevan dengan preservasi preventif arsip statis foto. Selanjutnya, observasi nonpartisipan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi ruang penyimpanan, sarana pemeliharaan, serta pelaksanaan preservasi preventif terhadap arsip statis foto. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai proses akuisisi, pengolahan arsip, pelaksanaan preservasi preventif, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam menjaga keberlangsungan arsip. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung, seperti daftar arsip, peraturan, foto kegiatan, dan dokumen administratif yang berkaitan dengan pengelolaan arsip statis foto.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkesinambungan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari setiap informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penerapan kedua teknik triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas serta memastikan konsistensi data yang diperoleh selama proses penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Akuisisi dan Pengolahan Arsip Statis Foto Mohammad Ichsan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan arsip statis foto Mohammad Ichsan diawali melalui proses akuisisi yang dilaksanakan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang pada Desember 2022. Arsip diperoleh dari keluarga Mohammad Ichsan melalui penyerahan resmi yang disertai dokumen administrasi berupa Berita Acara Serah Terima Arsip, daftar arsip, dan surat keaslian arsip. Proses akuisisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penambahan khazanah arsip statis, tetapi juga menjadi mekanisme untuk menjamin legalitas, autentisitas, dan kejelasan asal-usul

(*provenance*) arsip yang akan dikelola oleh lembaga kearsipan. Selain itu, proses penyerahan arsip dilakukan bersamaan dengan penyelenggaraan pameran “Ode untuk Ayah, *Ode to a Father*”, sehingga kegiatan akuisisi juga menjadi bagian dari upaya memperkenalkan nilai sejarah Mohammad Ichsan kepada masyarakat.

Arsip yang diakuisisi terdiri atas 70 lembar foto yang tersusun dalam tiga album dengan ukuran bervariasi serta dilengkapi arsip tekstual pendukung. Secara umum, kondisi fisik arsip masih tergolong baik karena sebelumnya telah disimpan oleh pihak keluarga. Meskipun demikian, beberapa foto mengalami perubahan warna, pemudaran, noda pada permukaan, serta mulai menunjukkan kerapuhan akibat faktor usia. Selain kondisi fisik, sebagian arsip belum memiliki informasi yang lengkap mengenai waktu, lokasi, maupun objek yang terdokumentasi sehingga diperlukan proses identifikasi lebih lanjut melalui wawancara dengan keluarga pencipta arsip. Ketidaklengkapan informasi tersebut berimplikasi terhadap akses dan pemanfaatan arsip karena dapat menyulitkan pengguna dalam memahami konteks foto, melakukan penelusuran berdasarkan waktu atau peristiwa, serta menggunakan arsip sebagai sumber penelitian sejarah. Dengan demikian, kualitas fisik arsip yang relatif baik belum sepenuhnya diikuti oleh kelengkapan informasi intelektual yang diperlukan untuk mendukung akses dan pemanfaatan arsip.

Setelah proses akuisisi selesai, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang melakukan pengolahan awal terhadap arsip foto. Tahapan ini diawali dengan melepaskan setiap foto dari album secara hati-hati karena sebagian foto telah melekat pada media album akibat proses penuaan. Selanjutnya dilakukan identifikasi, pendeskripsian, klasifikasi, penginputan data, serta penataan ulang ke dalam amplop arsip dan boks penyimpanan sesuai standar yang diterapkan lembaga. Dalam proses tersebut, prinsip *provenance* menjadi penting karena informasi mengenai pencipta dan asal-usul arsip perlu dipertahankan agar hubungan arsip dengan penciptanya tetap dapat ditelusuri. Selain itu, penataan arsip perlu memperhatikan *original order*, yaitu mempertahankan atau merekonstruksi susunan asli arsip sejauh masih dapat diketahui, sehingga hubungan antararsip dan konteks penciptaannya tidak terputus. Penataan yang memperhatikan aspek fisik dan intelektual tersebut tidak hanya berfungsi melindungi arsip dari risiko kerusakan, tetapi juga mendukung kemudahan penemuan kembali dan pemahaman terhadap konteks informasi arsip.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengolahan arsip memiliki peran penting dalam menjamin keberlanjutan fungsi arsip sebagai sumber informasi. Pengolahan tidak hanya berorientasi pada penataan fisik, tetapi juga menghasilkan deskripsi dan klasifikasi yang menjadi dasar penyediaan sarana temu kembali arsip. Hal ini sejalan dengan Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2011 yang menegaskan bahwa pengolahan arsip statis bertujuan menghasilkan sarana bantu penemuan kembali arsip secara sistematis. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan arsip statis tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik arsip, tetapi juga oleh kelengkapan informasi, keterjagaan konteks, dan keteraturan penataan arsip yang mendukung akses serta pemanfaatannya sebagai sumber informasi dan sejarah.

Akuisisi dan pengolahan merupakan tahapan yang saling berkaitan dalam pengelolaan arsip statis foto. Akuisisi memastikan asal-usul, legalitas, dan autentisitas arsip dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan pengolahan mempertahankan konteks serta menghasilkan informasi yang mendukung penemuan kembali dan pemanfaatan arsip. Dengan demikian, preservasi arsip foto tidak hanya berkaitan dengan perlindungan kondisi fisik, tetapi juga dengan pemeliharaan konteks dan informasi arsip agar nilai evidensial dan historisnya tetap dapat dimanfaatkan. Temuan ini memperluas penelitian Prabowo dan Rukiyah (2020) yang lebih menekankan pengelolaan arsip foto dari aspek digitalisasi, dengan menunjukkan bahwa pengelolaan arsip konvensional melalui akuisisi dan pengolahan yang sistematis merupakan tahapan penting sebelum arsip dimanfaatkan atau dialihmediakan.

## **2. Implementasi Pemeliharaan Preventif Arsip Statis Foto Mohammad Ichsan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang telah menerapkan preservasi preventif terhadap arsip statis foto Mohammad Ichsan melalui serangkaian tindakan yang berorientasi pada pencegahan kerusakan fisik maupun penurunan kualitas informasi arsip. Implementasi preservasi preventif dilakukan secara sistematis sejak arsip selesai diolah, meliputi penggunaan sarana penyimpanan yang sesuai, pengendalian kondisi lingkungan ruang penyimpanan, pengendalian hama, monitoring kondisi arsip, serta evaluasi berkala terhadap kegiatan pemeliharaan. Penerapan tersebut mengacu pada Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis yang menekankan pentingnya upaya pencegahan sebagai strategi utama dalam menjaga keberlangsungan arsip.

Salah satu bentuk preservasi preventif yang diterapkan adalah penggunaan media penyimpanan yang disesuaikan dengan karakteristik arsip foto. Setiap foto disimpan dalam amplop arsip untuk melindungi permukaan foto dari paparan debu, cahaya, gesekan, dan kontaminasi lingkungan. Selanjutnya, amplop tersebut ditempatkan ke dalam boks arsip berbahan *hard board* dan disusun secara vertikal sesuai ukuran arsip. Penyimpanan secara vertikal bertujuan mengurangi tekanan pada permukaan foto sehingga dapat meminimalkan risiko lipatan, deformasi, maupun kerusakan mekanis selama penyimpanan dan penggunaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan media penyimpanan yang tepat merupakan langkah preventif yang berperan penting dalam menjaga stabilitas fisik arsip selama penyimpanan jangka panjang.

Selain penggunaan media penyimpanan, pengendalian kondisi lingkungan ruang simpan juga menjadi aspek penting dalam preservasi preventif. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang melakukan pengaturan suhu ruang penyimpanan pada kisaran 18–22°C dengan kelembapan relatif sekitar 50–55% yang dipantau secara berkala menggunakan alat pengukur suhu dan kelembapan. Pengendalian kondisi lingkungan dilakukan karena fluktuasi suhu dan kelembapan dapat mempercepat deteriorasi media fotografi, seperti pemudaran citra, perubahan warna, kerapuhan bahan, serta pertumbuhan jamur. Dengan menjaga kestabilan lingkungan penyimpanan, laju kerusakan arsip dapat

diminimalkan sehingga kondisi fisik maupun informasi yang terkandung dalam arsip tetap terpelihara. Temuan ini sejalan dengan Ritzenthaler (2010) yang menjelaskan bahwa stabilitas suhu dan kelembapan merupakan faktor penting dalam preservasi koleksi fotografi. Dengan demikian, pengendalian lingkungan penyimpanan menjadi salah satu komponen penting dalam preservasi preventif untuk meminimalkan risiko deteriorasi arsip statis foto.

Upaya preservasi preventif juga dilakukan melalui pengendalian faktor biologis yang berpotensi merusak arsip. Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang melaksanakan kamperisasi secara berkala untuk mengurangi risiko serangan serangga serta fumigasi sebagai tindakan pencegahan terhadap pertumbuhan mikroorganisme dan hama pada ruang penyimpanan arsip. Meskipun frekuensi fumigasi belum sepenuhnya sesuai dengan jadwal ideal karena keterbatasan anggaran, pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam mengendalikan faktor-faktor penyebab kerusakan biologis. Pengendalian hama menjadi bagian penting dalam preservasi preventif karena kerusakan yang ditimbulkan oleh serangga maupun jamur dapat bersifat permanen dan mengurangi nilai autentisitas serta informasi arsip.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa monitoring kondisi arsip dilaksanakan secara rutin untuk mengidentifikasi perubahan fisik yang berpotensi berkembang menjadi kerusakan yang lebih serius. Monitoring dilakukan melalui pemeriksaan kondisi arsip, media penyimpanan, serta lingkungan ruang simpan. Apabila ditemukan indikasi kerusakan, arsip segera dipisahkan untuk memperoleh penanganan lebih lanjut sesuai tingkat kerusakannya. Selain monitoring, evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai pelaksanaan pemeliharaan dan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan terhadap sarana maupun prosedur preservasi. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan menunjukkan bahwa preservasi preventif tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pengelolaan risiko dalam penyelenggaraan kearsipan. Temuan ini didukung oleh Isnaini, Safii, dan Ghazali (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan arsip dipengaruhi oleh monitoring yang konsisten serta evaluasi terhadap tahapan pengelolaan sehingga keberlanjutan informasi dan akses arsip tetap terjamin.

Secara keseluruhan, implementasi preservasi preventif yang diterapkan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang menunjukkan bahwa keberhasilan pemeliharaan arsip statis foto tidak bergantung pada satu tindakan tertentu, melainkan pada keterpaduan berbagai kegiatan yang saling mendukung. Penggunaan media penyimpanan yang sesuai, pengendalian lingkungan, pengendalian hama, monitoring, dan evaluasi membentuk suatu sistem preservasi preventif yang bertujuan memperlambat proses deteriorasi arsip sekaligus mempertahankan autentisitas, integritas, dan aksesibilitas informasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa preservasi preventif perlu dilaksanakan secara terpadu agar perlindungan fisik arsip berjalan seiring dengan keberlanjutan akses terhadap informasinya.

### **3. Kendala dalam Pemeliharaan Arsip Statis Foto Mohammad Ichsan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi preservasi preventif arsip statis foto Mohammad Ichsan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang telah dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman yang berlaku. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi kegiatan pemeliharaan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan anggaran, keterbatasan sarana pendukung, serta belum lengkapnya informasi yang melekat pada sebagian arsip foto. Masing-masing kendala tersebut memberikan dampak yang berbeda terhadap keberlangsungan fisik, pengelolaan, dan pemanfaatan informasi arsip.

Keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan preservasi preventif. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kemampuan lembaga dalam menyediakan sarana pemeliharaan dan melaksanakan kegiatan preservasi secara optimal. Salah satu dampaknya terlihat pada pelaksanaan fumigasi yang belum dapat dilakukan secara ideal sesuai kebutuhan karena keterbatasan pembiayaan. Keterbatasan anggaran juga memengaruhi pengadaan media penyimpanan khusus yang sesuai dengan variasi ukuran arsip foto. Akibatnya, sebagian arsip dengan ukuran tertentu masih memerlukan penyesuaian dalam penggunaan sarana penyimpanan sebelum tersedia media yang sesuai. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko perlindungan arsip yang kurang optimal apabila berlangsung dalam jangka panjang. Dengan demikian, keberhasilan preservasi preventif tidak hanya ditentukan oleh penerapan prosedur teknis, tetapi juga oleh ketersediaan sumber daya dan pembiayaan yang memadai. Sejalan dengan Susanti et al. (2020), keberlanjutan program preservasi memerlukan komitmen institusi dalam menyediakan alokasi sumber daya yang mendukung pelestarian arsip.

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana pendukung, khususnya peralatan digitalisasi dan media penyimpanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa scanner yang tersedia memiliki keterbatasan ukuran sehingga proses reproduksi arsip foto dengan ukuran tertentu memerlukan penyesuaian. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya proses reproduksi digital terhadap arsip yang tidak sesuai dengan kapasitas peralatan. Padahal, ketersediaan salinan digital dapat membantu mengurangi frekuensi penggunaan arsip asli dan menjadi alternatif akses terhadap informasi arsip. Dengan demikian, keterbatasan peralatan tidak hanya memengaruhi efisiensi proses digitalisasi, tetapi juga membatasi upaya penyediaan alternatif akses yang dapat membantu mengurangi risiko kerusakan akibat penggunaan arsip asli secara berulang. Oleh karena itu, pengembangan sarana dan infrastruktur preservasi perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan arsip yang dikelola.

Selain aspek sarana dan pembiayaan, penelitian ini juga menemukan kendala pada kelengkapan informasi arsip. Sebagian arsip foto belum memiliki informasi yang lengkap mengenai waktu, lokasi, maupun identitas objek yang terdokumentasi. Ketidakkelengkapan

informasi tersebut berdampak langsung pada proses pendeskripsian dan penyediaan sarana temu kembali karena arsiparis memerlukan informasi tambahan untuk menjelaskan konteks foto secara lebih akurat. Kondisi ini juga dapat menyulitkan pengguna dalam menelusuri arsip berdasarkan waktu, lokasi, atau peristiwa tertentu serta membatasi pemanfaatannya sebagai sumber penelitian sejarah. Upaya memperoleh informasi tambahan melalui wawancara dengan keluarga menjadi penting untuk melengkapi konteks arsip yang belum terdokumentasi. Dengan demikian, kendala kelengkapan informasi menunjukkan bahwa preservasi tidak hanya berkaitan dengan perlindungan kondisi fisik arsip, tetapi juga dengan pemeliharaan konteks dan informasi yang melekat pada arsip. Apabila informasi tersebut tidak dapat dilengkapi, nilai informasional dan evidensial arsip berpotensi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Secara keseluruhan, kendala dalam implementasi preservasi preventif menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek teknis, kelembagaan, dan ketersediaan sumber daya. Keterbatasan anggaran berdampak pada kesinambungan kegiatan pemeliharaan dan pengadaan sarana, keterbatasan peralatan membatasi optimalisasi reproduksi dan alternatif akses, sedangkan ketidaklengkapan informasi menghambat pendeskripsian, temu kembali, dan pemanfaatan arsip sebagai sumber sejarah (Adrianzén Ponce, 2022; Motilla Chávez et al., 2022; Mustakim & Prasetyawan, 2024; Ramadhan et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas preservasi preventif tidak cukup dilakukan melalui penerapan prosedur teknis, tetapi memerlukan dukungan pembiayaan, sarana yang sesuai dengan karakteristik arsip, serta upaya penguatan informasi dan konteks arsip. Dukungan tersebut diperlukan agar perlindungan fisik dan keberlanjutan akses terhadap informasi arsip dapat berjalan secara seimbang.

#### **4. Upaya Mengatasi Kendala Pemeliharaan Arsip Statis Foto Mohammad Ichsan**

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang telah melakukan sejumlah upaya guna memperkuat implementasi preservasi preventif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjalin kolaborasi dengan keluarga Mohammad Ichsan dan sejarawan untuk melengkapi informasi yang belum tercantum pada arsip foto. Kolaborasi tersebut berperan penting dalam memperkuat konteks arsip sehingga deskripsi yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan meningkatkan nilai informasional arsip.

Selain itu, lembaga juga mengusulkan penambahan anggaran dan pengadaan sarana pendukung sebagai bagian dari pengembangan sistem preservasi. Penguatan sarana penyimpanan, peningkatan fasilitas pemeliharaan, serta pengembangan peralatan reproduksi arsip diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan preservasi preventif pada masa mendatang. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen lembaga untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan arsip statis sesuai dengan kebutuhan preservasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi tetap dilaksanakan secara berkala sebagai bentuk pengendalian terhadap pelaksanaan preservasi preventif. Monitoring dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik arsip dan

lingkungan penyimpanan, sedangkan evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah perbaikan terhadap prosedur maupun sarana pemeliharaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa preservasi preventif merupakan proses yang bersifat berkelanjutan (*continuous improvement*), bukan kegiatan yang dilakukan secara insidental.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya yang dilakukan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang menunjukkan bahwa keberhasilan preservasi preventif tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas, tetapi juga oleh komitmen institusi dalam melakukan evaluasi, membangun kolaborasi, serta mengembangkan kapasitas pengelolaan arsip (Muslih & Permana, 2024; Sanbein & Sunarti, 2025;). Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian arsip statis foto merupakan tanggung jawab yang memerlukan sinergi antara kebijakan, sumber daya manusia, sarana, dan dukungan pemangku kepentingan agar arsip tetap terjaga sebagai warisan dokumenter dan sumber informasi bagi masyarakat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan preservasi preventif arsip statis foto Mohammad Ichsan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang telah diterapkan secara sistematis dan mengacu pada pedoman preservasi arsip statis. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa lembaga telah melakukan upaya pencegahan terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerusakan arsip serta mempertahankan keberlangsungan fisik dan informasi arsip. Namun, berdasarkan kajian terhadap pelaksanaannya, preservasi preventif belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran, sarana pendukung, serta kelengkapan informasi pada sebagian arsip foto. Dengan demikian, pelaksanaan preservasi preventif dapat dinilai telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek sumber daya, sarana, dan pengelolaan informasi agar perlindungan fisik serta akses terhadap informasi arsip dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kendala yang ditemukan memberikan dampak terhadap keberlangsungan kegiatan preservasi. Keterbatasan anggaran memengaruhi pelaksanaan kegiatan pemeliharaan dan pengadaan sarana penyimpanan, sedangkan keterbatasan peralatan pendukung membatasi optimalisasi reproduksi arsip sebagai alternatif akses terhadap arsip asli. Sementara itu, ketidaklengkapan informasi pada sebagian arsip foto menghambat pendeskripsian, penelusuran, dan pemanfaatan arsip sebagai sumber informasi sejarah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan preservasi preventif tidak hanya ditentukan oleh penerapan prosedur teknis, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan, ketersediaan sumber daya, dan kelengkapan informasi arsip.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa gambaran empiris mengenai pelaksanaan preservasi preventif arsip statis foto pada lembaga kearsipan pemerintah daerah dengan mempertimbangkan aspek fisik, pengelolaan informasi, serta kendala pelaksanaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa preservasi preventif perlu dipandang sebagai upaya yang terintegrasi antara perlindungan fisik arsip dan

pemeliharaan konteks serta informasi arsip. Oleh karena itu, penguatan dukungan sumber daya, penyediaan sarana yang sesuai dengan karakteristik arsip, serta pelengkapan informasi arsip menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan preservasi arsip statis foto.

## Referensi

- Adrianzén Ponce, C. (2022). El Archivo Agrario: problema y posibilidad. *Histórica*, 46(1), 203–210. <https://doi.org/10.18800/historica.202201.006>
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis*.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Sarana Bantu Penemuan Kembali Arsip Statis*.
- Elnaggar, A., Said, M., Kraševac, I., Grau-Bové, J., et al. (2024). Risk analysis for preventive conservation of heritage collections in Mediterranean museums. *Heritage Science*, 12, Article 59. <https://doi.org/10.1186/s40494-024-01170-z>
- Isnaini, N., Safii, M., & Ghazali, A. M. (2025). Management of Photo Archives in the Library and Archives Service of the Regional DIY (Special Region of Yogyakarta). *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 10(1), 188–198. <https://doi.org/10.30829/jupi.v10i1.24397>
- Jimerson, R. C. (2015). *Archives and memory*. 99–102. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=5521435>
- Laba, K., Rusmiwari, S., & Diahloka, C. (2015). Representase visi surat kabar dalam foto jurnalistik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 16–25.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Motilla Chávez, J. A., Esqueda López, R. A., & González Hurtado, A. (2022). Programa de Conservación Preventiva del Patrimonio de la Biblioteca Ricardo B. Anaya en San Luis Potosí. El caso de la colección fotográfica. *Intervención*, 1(25), 241–270. <https://doi.org/10.30763/intervencion.266.v1n25.45.2022>
- Muslih, M. F., & Permana, B. G. (2024). Upaya Pelestarian Arsip Bersejarah di Universitas Sumatera Utara: Tinjauan Preservasi Preventif dan Alih Media. *Ikomik*, 4(2), 40–52. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v4i2.10708>
- Mustakim, F. M., & Prasetyawan, A. (2024). Managing Static Archives for Historical Research: A Study at the Archives Depot of the East Java Provincial Library and Archives Service, Indonesia. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 12(2), 329–341. <https://doi.org/10.24252/kah.v12i2a9>
- Pemerintah Kota Semarang. (2022). *Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 35 Tahun 2022 tentang Alih Media Arsip*.
- Pemerintah Kota Semarang. (2024). *Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Kearsipan*.
- Perles, A., Fuster-López, L., & Bosco, E. (2024). Preventive conservation, predictive analysis and environmental monitoring. *Heritage Science*, 12, Article 11. <https://doi.org/10.1186/s40494-023-01118-9>
- Prabowo, A. B., & Rukiyah. (2020). Digitalisasi Arsip Foto Indonesian Visual Art Archive dalam Rangka Melestarikan Arsip Foto di Indonesian Visual Art Archive Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 71–80. <https://doi.org/10.14710/jip.v8i2.71-80>

- Rakhmawati, R., Bramantya, A. R., & Susanti, T. (2020). Arsip Foto bagi Generasi Muda Melalui Aplikasi Arto. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 8(1), 30–40. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a4>
- Ramadhan, S. Y., Khoerunnisa, L., Wulandari, Y., & Abdul Rahman, F. (2025). Challenges in library collection management amid budget constraints. *Informatio*, 5(2), 126–145. <https://doi.org/10.24198/inf.v5i2.63680>
- Ritzenthaler, M. L. (2010). *Photographs: Archival Care and Management*. Society of American Archivists.
- Sanbein, P., & Sunarti, T. C. (2025). Evaluasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penyimpanan Arsip di Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. *Abdi Pustaka*, 5(1), 1–26. <https://doi.org/10.24821/jap.v5i1.14026>
- Susanti, T., Khoiriyah, W., Larasati, M., & Supriyati. (2020). AKAR (Arsip Keluarga) sebagai Perintis Preservasi Memori Sosial Masyarakat. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 4(1), 49–62. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.61054>
- Zakaria, M. A., Zainuddin, Z. I., Zakaria, M. A., & Zainuddin, Z. I. (2025). Kemudahan layanan informasi arsip statis foto di institut teknologi bandung melalui digitalisasi arsip. *Bibliotika*, 9(1), 144. <https://doi.org/10.17977/um008v9i12025p146-160>